



PELAKSANAAN MANAJEMEN KURIKULUM PADA SMA PIRI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nurwinda Apriyani, Ahmad Sayuti, Budi Waluyo

Email : apriyani.nurwinda@gmail.com, ahmadsayuti@an-nur.ac.id,
budiwaluyo@an-nur.ac.id

Universitas Islam An Nur Lampung

Abstrak: Kurikulum sekolah menengah merupakan seperangkat pengalaman belajar yang dirancang untuk siswa sekolah menengah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan suatu pola pengelolaan yang memadai, yang disebut dengan manajemen kurikulum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan hambatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan kurikulum dimulai dari pengembangan silabus dengan merancang pembelajaran yang berisi rencana materi ajar, pengelompokan materi, dan penyajian materi hal ini dapat dilihat dari program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, criteria ketuntasan minimal; (2) Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang meliputi penugasan guru, pemberian tugas tambahan, penyusunan jadwal, pembagian rombongan belajar, pengisian absen guru dan siswa, penetapan kegiatan ekstra kurikuler, pelaksanaan ujian dan pengisian rapor dan remedial serta peran guru dalam pelaksanaan kurikulum juga pengambilan keputusan dan mengimplementasikan program pengajaran; (3) Ada hambatan berarti yang dialami kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Akan tetapi diperlukan pembinaan dari kepala sekolah dan komitmen guru untuk melaksanakan kurikulum di SMA PIRI. Pembinaan dari kepala sekolah dengan adanya reward dan punishment, sehingga guru-guru yang memiliki komitmen mendapatkan penghargaan dan sebaliknya.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting bagi pembangunan dalam rangka untuk meningkatkan martabat suatu bangsa. Pendidikan sebagai sebuah usaha mempersiapkan manusia yang siap pakai dalam berbagai bidang pekerjaan dan keahlian guna menjawab tantangan kehidupan. Pendidikan nantinya harus mampu membina generasi mendatang menjadi manusia dengan karakter yang kuat, dengan jati diri yang jelas dan dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan

masalah yang dihadapi bangsa, baik masalah-masalah masa kini maupun di masa akan datang.

Pendidikan persekolahan sampai saat ini dianggap sebagai unsur utama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Seperti dikemukakan terdahulu, SDM dianggap lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian, serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau lapangan kerja dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan. Nilai-nilai SDM tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan persekolahan,

baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Jenis pendidikan persekolahan itu sendiri terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, yang satu sama lain memiliki implikasi yang berbeda terhadap pengembangan SDM.

Melalui pendidikan ini, sikap dan nilai SDM ditanamkan dan dikembangkan secara sistematis dan terprogram sehingga setelah melewati proses tertentu, SDM akan semakin tinggi nilainya, baik dipandang secara ekonomis, sosial-budaya, kepribadian bangsa; maupun nilai-nilai yang lebih bermakna bagi pembangunan bangsa. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan, semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya sehingga dapat menyumbangkan produktivitas yang dimilikinya terhadap kesejahteraan dirinya atau masyarakat bangsanya. Produktivitas itu sendiri merupakan konsep yang dipengaruhi oleh berbagai nilai, baik yang ada pada diri manusia seperti wawasan, perilaku, keterampilan, dan keahlian, maupun yang bersumber dari nilai-nilai budayanya seperti etos kerja.

Guru professional sebagai pengganti (*surrogate*) orang tua bukan berarti merampas kemerdekaan anak didiknya. Sebagai pengganti orang tua guru professional justru lebih membuka ruang untuk berkembangnya kemerdekaan peserta didik. Apabila orang tua sering kehilangan pertimbangan objektif terhadap anaknya, seorang guru professional haruslah bersikap objektif, yang didalamnya tentu banyak mengalami berbagai hambatan bagi peserta didik yang justru sedang belajar berdiri sendiri. Dari pengalaman peserta didik di dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan, di belajar memperoleh kebijaksanaan sendiri secara mandiri berkat bantuan pendidikan professional.

Pendidikan adalah suatu proses peningkatan pemahaman dari berbagai bidang

disiplin ilmu. Dimana masing-masing disiplin ilmu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga diperlukan suatu acuan atau patokan sebagai pedoman suatu proses pembelajaran. Pedoman proses pembelajaran tersebut lazim disebut dengan kurikulum. Kurikulum dalam suatu system pendidikan merupakan komponen yang teramat penting. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar.

Kualitas keluaran proses pendidikan antara lain ditentukan oleh kurikulum dan efektivitas pelaksanaannya. Kurikulum itu harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa. Kurikulum sekolah menengah merupakan seperangkat pengalaman belajar yang dirancang untuk siswa sekolah menengah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Mengingat bahwa sekolah menengah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam memberikan kemampuan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kurikulum ini harus dipahami secara intensif oleh semua personel sekolah, terutama oleh kepala sekolah dan guru.

Pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut sangat tergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk dapat berperan secara aktif dalam pengelolaan sekolah dengan memberdayakan semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan. Ini berarti kompetensi kepala sekolah dalam pemberdayaan warga sekolah perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan secara terus-menerus.

Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian yang integral dari keseluruhan dari manajemen pendidikan yang diterapkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen kurikulumnya. Istilah manajemen dan administrasi pendidikan yang dipergunakan dalam penulisan ini mengandung arti yang sama yaitu pengelolaan pendidikan. Manajemen pendidikan

mempunyai ruang lingkup yang luas. Sehubungan dengan hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2005:66) mengemukakan bahwa:

Pelaksanaan kurikulum harus diarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Jadi bagaimana strateginya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut, misalnya dengan menerapkan kaji tindak dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Salah satu bidang garapan dari manajemen pendidikan adalah manajemen kurikulum yaitu kegiatan yang berhubungan dengan upaya merencanakan, melaksanakan, mengendalikan proses belajar mengajar agar dapat berjalan secara efektif. Artinya, manajemen kurikulum merupakan kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk memberi kemudahan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam manajemen kurikulum meliputi pembagian tugas guru, penyusunan jadwal pelajaran, pembagian rombongan belajar, membuat absensi guru dan siswa, menetapkan kegiatan ekstra kurikuler, membuat daftar nilai, menentukan waktu ujian dan sebagainya. Kesemua kegiatan ini ditujukan untuk memberikan kemudahan bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran sebagai aktivitas inti sekolah.

Manajemen kurikulum sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Jika manajemen kurikulum tidak berjalan dengan baik maka proses belajar-mengajar di sekolah tersebut akan mengalami hambatan sehingga tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar juga terkendala. Sebaliknya jika manajemen kurikulum

telah ditata dengan baik kondisi sekolah akan kondusif untuk pengembangan proses pembelajaran yang bermutu. Kegiatan manajemen kurikulum di Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaksanakan oleh kepala sekolah dan sebagai pelaksana operasionalnya adalah wakil kepala bagian kurikulum. Kedua pejabat ini yang menjadi penanggungjawab pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah. Karena peranan dari manajemen kurikulum ini sangat penting maka para pelaksana dituntut memiliki wawasan dan kemampuan dalam bidang tersebut.

Keberhasilan suatu sekolah dalam meningkatkan prestasi siswanya sebagai indikator mutu pendidikan dan jenjang pendidikan sangat bergantung pada efektifitas pelaksanaan manajemen kurikulumnya. Jika manajemen kurikulum sudah berjalan efektif maka proses pembelajaran juga akan berlangsung efektif dan prestasi siswa juga mengalami peningkatan secara signifikan.

Pelaksanaan manajemen kurikulum dituntut untuk dapat memberikan kemudahan atau memfasilitasi penerapan kurikulum tersebut menjadi kegiatan pembelajaran. Walaupun terdapat sejumlah persamaan antara kurikulum yang baru dengan kurikulum yang lama namun kegiatan pembelajaran harus ditata sedemikian rupa agar sasarannya dapat tercapai secara optimal. Pelaksanaan manajemen kurikulum sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Lampung Selatan belum berjalan secara efektif. Dengan perkataan lain manajemen kurikulum belum mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan pada gilirannya prestasi siswa juga masih rendah. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus berlangsung karena akan menghambat program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian guna mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI

Kabupaten Lampung Selatan dan hambatan-hambatan apa yang dialami para pelaksana administrasi kurikulum di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru-guru serta pelaksana manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan khususnya dan SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan umumnya untuk memperbaiki sistem pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolahnya sehingga mutu pembelajaran dapat ditingkatkan menjadi efektif.

II. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum penelitian ini untuk membuat deskripsi dan analisis tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban atas permasalahan yang diajukan melalui proses mendeskripsikan dan menganalisis :

- a) Untuk mengetahui perencanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan.
- b) Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan.
- c) Untuk mengetahui hambatan kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak

mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat perlu dikelola secara produktif agar masyarakat merasa memiliki sekolah. Sehingga terbentuk sinerjik antara sekolah dengan masyarakat untuk mewujudkan program-program sekolah. Dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Daryanto (2005:5) mengatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan tindakan mengkoordinasikan perilaku manusia dalam pendidikan untuk menata sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara produktif. Selanjutnya menurut Daryanto (2005: 6): Ada tiga pola pandang tentang sekolah yang produktif, yakni (1) administrator, (2) psikolog, (3) ekonomi.

1. Pandangan Administrator

Administrator bertanggung jawab untuk mengolah sistem pendidikan. Penentuan untuk mengkategorikan sekolah produktif dapat dilakukan dengan mengaitkan antara input yang digunakan, yaitu ruangan, guru, buku, dan peralatan lainnya dengan output yang diharapkan. Output yang diharapkan harus dapat mencapai keseimbangan yang paling menguntungkan dengan input yang tersedia.

2. Pandangan Psikolog

Mereka mengaitkan ukuran sekolah yang produktif dengan perubahan dan perilaku peserta didik, yang mencakup penambahan pengetahuan, nilai dan peningkatan kemampuan lainnya dengan mengaitkan pula dengan input yang tersedia. Kesulitan utama dalam pola pandang ini adalah cara mengidentifikasi dan mengukur perubahan

perilaku sebagai akibat pendidikan di sekolah. Kesulitan ini terjadi karena perubahan perilaku peserta didik (output) adalah gabungan antara pengaruh sekolah dan lingkungan luar sekolah.

3. Pandangan Ekonomi

Pendidikan memberikan kontribusi pada peserta didik untuk berperan dalam sistem ekonomi. Sekolah disebut produktif jika nilai moneter yang diterima oleh setiap individu akibat pendidikan adalah seimbang atau lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan.

Untuk dapat mengupayakan terlaksananya manajemen kurikulum di sekolah diperlukan upaya yang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang ditinjau dari sistem pendidikan, komponen, dimensi, unsur dan kriteria pada tingkat pendidikan yang dimaksud. Sehingga manajemen sebagai salah satu alat dalam organisasi pendidikan, perilaku manajemen sangat ditentukan oleh perilaku personil yang terlibat didalamnya. Perilaku para praktisi dalam suatu organisasi pendidikan, ditetapkan melalui perangkat aturan, perangkat tugas dan mekanisme yang juga berlaku pada jenjang pendidikan, terutama peraturan yang berlaku atau dengan merujuk pada dasar-dasar hukum yang berlaku.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan, tidak mungkin dapat melibatkan berbagai pihak tanpa adanya suatu legalitas yang dianut oleh suatu institusi, termasuk lembaga pendidikan jalur sekolah. Fungsi-fungsi kegiatan pengelolaan atau manajemen pada umumnya. Hamalik (1991:23) mengatakan, fungsi kegiatan pengelolaan terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Berikut paparan dari keempat fungsi manajemen kurikulum yang dimaksud.

a. Perencanaan

Kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Sedangkan perencanaan itu sendiri adalah pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan merupakan upaya untuk merumuskan apa yang ingin dicapai serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat terlaksana melalui rumusan rencana kegiatan. Menurut Simamora (2008:61) mengemukakan pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif diadakan guna mencapai tujuan. Dengan terlaksananya kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, maka perencanaan itu dapat dikategorikan sebagai perencanaan yang baik atau berhasil dan jika apa yang telah dirumuskan tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka perencanaan tersebut dapat dikatakan tidak baik atau belum berhasil.

Selanjutnya perencanaan kurikulum berarti menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum itu sendiri, dan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Hamalik (2001:31) mengemukakan perencanaan kurikulum adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Dalam kaitannya dengan manajemen kurikulum, perencanaan dipandang sebagai suatu alat yang adapat membantu para guru dan praktisi lainnya untuk lebih menjadi berdaya guna dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan monitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi

manajemen pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan.

Proses perencanaan manajemen kurikulum di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan itu. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki (*sense of belonging*) yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil. Lingkup perencanaan meliputi semua komponen manajemen pendidikan seperti yang telah disebutkan di muka, yaitu perencanaan kurikulum, layanan khusus, hubungan masyarakat, proses belajar-mengajar (fasilitasnya), dan ketatausahaan sekolah, pengalaman-pengalaman dalam darmawisata dan lain-lain, kesemuanya merupakan situasi-situasi belajar yang kaya akan pendidikan. Karena itu kurikulum meliputi segala pengalaman yang sengaja diberikan sekolah untuk memupuk perkembangan anak-anak dengan jalan menciptakan situasi belajar-mengajar.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian di sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu.

Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, Meysin (2009:12) antara lain:

- (1) Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*);
- (2) Mata pelajaran berkorelasi;
- (3) Bidang studi (*broad field*);
- (4) Program yang berpusat pada anak (*child centered*);
- (5) Inti masalah (*core program*);
- (6) Electic program

Untuk lebih jelas keenam pengorganisasian kurikulum yaitu: (1) mata pelajaran terpisah (*isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama. (2) Mata pelajaran berkorelasi; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

Selanjutnya, (3) Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata Pelajaran dapat dijadikan *core subject*. dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan core tersebut. (4) Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran. (5) Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi. (6) Electic program, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

Selain dari itu, pengorganisasian dapat dipahami sebagai upaya dalam mengkoordinir personil dan sumber daya yang ada.

Pengkoordinasian di sekolah diartikan sebagai usaha untuk menyatupadukan kegiatan dari berbagai individu atau unit di sekolah itu agar kegiatan mereka berjalan selaras dengan anggota atau unit lainnya dalam usaha mencapai tujuan sekolah. Usaha pengkoordinasian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti; (a) melaksanakan

penjelasan singkat (*briefing*), (b) mengadakan rapat kerja, (c) memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, dan (d) memberikan balikan tentang hasil suatu kegiatan.

Selanjutnya pengorganisasian manajemen kurikulum merupakan suatu keseluruhan proses pengelompokan materi, alat-alat, tugas, tanggung jawab personel pendidik, sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pengorganisasian mempertimbangkan hal-hal strukturnya harus mencerminkan tujuan dan rencana-rencana, pembagian tugas yang jelas, mencerminkan lingkungan.

c. Pelaksanaan

Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Sehingga tahap pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan implementasi dari perencanaan manajemen kurikulum yang telah dirumuskan dan mendayagunakan fungsi organisasi pendidikan, sehingga dapat mewujudkan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam tahap ini, sumber daya manusia, dialokasikan, jadwal dan waktu kegiatan ditetapkan, demikian juga hal-hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan, seperti mekanisme pendelegasian wewenang, pembagian tugas dan tanggung jawab dan sebagainya.

Pada tahap pelaksanaan, sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan suatu pelaksanaan. Menurut Sule (2005:216) bahwa: Factor yang sangat menentukan pada tahap pelaksanaan adalah sejauh mana sumber daya manusia atau tenaga kerja yang telah dipilih dan ditempatkan dalam organisasi menunjukkan kinerja yang terbaik, karena faktor manusia menjadi kunci dalam implementasi.

Berkaitan dengan manajemen kurikulum tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan pengembangan kurikulum itu sendiri. Sedangkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan

manajemen kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah yang menjiwai suatu kurikulum.

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di suatu lembaga pendidikan sangat mungkin terjadi penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, Sukmadinata (Sudrajat, 2008: 2) menetengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok: (1) prinsip-prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Selanjutnya menurut Sudrajat (2008: 3) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

1. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistomologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
2. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik.
3. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun horizontal. Pengalaman-

pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.

4. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai.
5. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Selanjutnya terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K-13), Sudrajat (2008: 4) menambahkan bahwa terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
2. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum

dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stake holders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
6. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai

ruh atau jiwanya kurikulum. Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

Implikasi penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Mulyasa (2005:36) menyatakan bahwa silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, serta penilaian berbasis kelas.

Penjabaran dari rumusan kurikulum adalah pengembangan silabus dan sistem penilaian yang disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, dalam pedoman khusus pengembangan silabus dan sistem penilaian dinyatakan bahwa silabus dan sistem penilaian berfungsi untuk: (1) mengetahui hasil belajar siswa, (2) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (3) memberikan umpan balik, (4) melakukan perbaikan, (5) memotivasi guru agar mengajar lebih baik, dan (6) memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. (Depdiknas: 2004:9)

Pengembangan silabus harus dilakukan secara sistematis, dan mencakup komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Beberapa komponen silabus yang perlu dipahami dalam menyelesaikan implementasi kurikulum berbasis kompetensi antara lain kompetensi dasar, standar kompetensi, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian berbasis kelas (PBK), dan prosedur pembelajaran.

Mulyasa (2005:39) menyatakan komponen-komponen silabus sebagai berikut:

1. Kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator

- pembelajaran, mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.
2. Materi standar dalam silabus berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada peserta didik dan guru/fasilitator tentang apa yang harus dipelajari dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.
3. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh peserta didik sehubungan dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang dikaji.
4. Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.
5. Penilaian berbasis kelas (PBK) dalam silabus berfungsi sebagai alat dan strategi untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik.
6. Prosedur pembelajaran dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik dan dalam membentuk kompetensi dasar.

Untuk memberi kemudahan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, perlu dipahami prosedur pengembangan silabus, baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun revisi. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005:41) prosedur pengembangan silabus sebagai berikut:

1. Perencanaan, dalam perencanaan tim pengembang harus menyediakan informasi dan referensi serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus.
2. Pelaksanaan penyusunan silabus meliputi langkah-langkah: menentukan alat evaluasi dan menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar dengan waktu yang tersedia.
3. Penilaian, proses penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan

berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian.

4. Revisi, silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan, berdasarkan hasil kelayakan ini kemudian dilakukan revisi.

Adapun langkah-langkah penyusunan silabus dan sistem penilaian menurut Depdiknas (2006: 3) meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Identifikasi

Pada setiap silabus perlu mencantumkan identifikasi yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, program, dan semester.

2. Pengurutan standar kompetensi dan kompetensi dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan matematika dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan secara sistematis. Depdiknas telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum setiap mata pelajaran.

3. Penentuan materi pokok dan uraian materi pokok

Sesuai dengan arahan Depdiknas (2006:4) materi pokok dan uraian materi pokok merupakan bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa dalam mencapai suatu kompetensi dasar. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian materi pokok adalah: (1) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) prinsip konsistensi, yaitu adanya kesamaan antara materi pokok dan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (3) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan.

4. Pemilihan pengalaman belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh siswa untuk menguasai bahan ajar dalam proses pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun yang dilakukan di luar kelas, untuk itu

pembelajaran dilakukan dengan metode yang bervariasi. Selain itu pengalaman belajar juga harus memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang merupakan kecakapan seseorang untuk menghadapi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar yang telah dijabarkan secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

6. Penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian

Indikator dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrumen penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi tiga instrumen penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar yang ingin dicapai.

7. Menentukan alokasi waktu

Untuk menentukan alokasi waktu prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

8. Penentuan sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai buku-buku rujukan, referensi atau literatur, baik yang digunakan untuk menyusun silabus maupun kegiatan mengajar. Sedangkan bahan dan alat adalah bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Bahan dan alat yang bervariasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Tugas guru yang paling utama terkait dengan persiapan mengajar dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebenarnya hampir sama dengan tugas dan fungsinya seperti pada kurikulum sebelumnya, yaitu menjabarkan silabus ke dalam persiapan mengajar (rencana pelaksanaan pembelajaran). Bedanya, kalau dulu guru wajib mengikuti GBPP yang dibuat oleh pusat kurikulum sedangkan sekarang guru diberikan

kewenangan secara leluasa untuk menganalisis silabus tersebut sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru sendiri dalam menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

IV. METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pelaksanaan manajemen kurikulum di SMA PIRI

di kabupaten Lampung Selatan. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan segi proses dari pada hasil, maka berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan melihat dan menganalisa tentang gambaran pelaksanaan manajemen kurikulum sehingga data yang akan dikumpulkan nanti akan lebih lengkap serta dapat di pertanggungjawabkan secara keilmuan dan lebih objektif.

Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, Nasution (2002:50) menjelaskan bahwa pendekatan ini :

1. Memiliki kelenturan menyesuaikan dengan hal-hal yang ganda.
2. Menyajikan langsung hakikat dari hubungan antara peneliti dengan responden.
3. Lebih peka terhadap adanya penajaman nilai yang ditemui peneliti kualitatif, mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami dan menafsirkan pikiran mereka tentang dunia mereka.

Nasution (2002:5) menjelaskan pula sebagai peneliti kualitatif akan menaruh perhatiannya untuk memahami perilaku, pandangan, persepsi, sikap dan lain-lain berdasarkan pandangan subyek yang diteliti di tempat mereka hidup dan biasa melakukan aktivitasnya.

Dalam metode deskriptif lebih tepat digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, dengan pertimbangan sesuai dengan situasi dan keadaan sekarang. Sudjana (2003:120) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah

penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala dan peristiwa.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk dapat memahami fenomena-fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian. Jadi penelitian ini adalah suatu penelitian yang tidak melalui prosedur analisis statistic atau dengan sistem kuantifikasi lainnya. Kemudian Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan manajemen Kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan pada saat sekarang. Hal ini dipandang sangat sesuai dengan masalah dan jenis data yang akan dihimpun serta tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini dilakukan pada SMA PIRI

Kabupaten Lampung Selatan, yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan Guru SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Moleong (2005:165-166) mengemukakan bahwa ciri-ciri sampel penelitian kualitatif adalah : (a) sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik lebih dahulu, (b) pemilihan sampel secara berurutan untuk memperoleh informasi yang telah lebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau ada kesenjangan informasi, dan ((c) penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada awalnya sampel dianggap sama, kemudian informasi mengembang ternyata semakin luas, sehingga sampel akan berakhir jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi atau sudah terjadi ketuntasan atau kejenuhan dan tidak diperoleh tambahan informasi yang berarti.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan Manajemen Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa perencanaan manajemen kurikulum dimulai dari pengembangan silabus yang dilakukan oleh guru di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan dengan merancang pembelajaran yang berisi rencana materi ajar yang diasuhnya, pengelompokan materi, mengurutkan, dan penyajian materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar bagi siswa. Silabus yang disusun oleh guru SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan digunakan untuk memperjelas program kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, silabus yang telah dikembangkan selanjutnya menjadi dokumen yang menjadi acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam satu tahun atau satu semester, serta sebagai pedoman dalam melaksanakannya.

Selain penggunaan pendekatan kurikulum pada mata pelajaran, pengelolaan kurikulum pun di laksanakan dalam segi rancangan. Adapun rincian pengelolaan kurikulum dan pembelajaran SMA PIRI 1 Beungcala Lampung Selatan tahun pelajaran 2010/2011 adalah sebagai berikut :

1. Awal Tahun Ajaran

- a. Penyusunan Program Kerja Tahunan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah pada awal bulan Juli 2010 dan hasilnya disampaikan kepada semua personil dan orang tua siswa, yang bersifat umum yang bisa diketahui oleh orang tua siswa.

- b. Menyusun Kalender Pendidikan dilaksanakan minggu kedua bulan Juli 2010 bersama dengan guru.
- c. Menyusun Jadwal Pelajaran dilaksanakan setelah selesai penyusunan Kalender pendidikan.
- d. Membagi tugas mengajar serta tugas-tugas lainnya melalui musyawarah dengan guru dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli 2009.
- e. Penyusunan Program Semester tiap mata pelajaran dilaksanakan oleh semua guru selama libur awal semester.

2. Selama Tahun Ajaran

- a. Pemeriksaan dan penandatanganan persiapan mengajar, analisa materi pelajaran serta kumpulan soal dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai.
- b. Mengawasi proses berlangsungnya belajar mengajar dilaksanakan setiap hari.
- c. Upacara Bendera dilaksanakan setiap hari senin dengan petugas secara bergiliran.
- d. Upacara Penurunan Bendera dilakukan setiap hari Sabtu yang diikuti oleh siswa Kelas I, II dan III.
- e. Kegiatan Pramuka dilakuakn setiap hari Sabtu, pukul 13.00 WIB. Diikuti oleh kelas I, II dan III.
- f. Mengatur pelaksanaan Tes Sub Sumatif minimal lima kali.
- g. Melaksanakan Ulangan Akhir Semester I pada bulan Desember 2010 minggu kedua dan semester II dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juni 2011.
- h. Pengisian buku laporan pendidikan semester ganjil akan dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2010, untuk semester II akan dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2010.
- i. Penyerahan buku laporan pendidikan untuk semester ganjil yang dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2010, sedangkan untuk semester genap akan dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2011 (harus diambil oleh orang tua siswa).
- j. Penyusunan rencana pelaksanaan Ujian Sekolah akan dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2010.

- k. Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah akan dilaksanakan pada minggu pertama bulan Juni yaitu tanggal 4 s.d. 6 Mei 2011.
- l. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk tahun Ajaran 2010/2011.
- m. Melaksanakan upacara kenaikan kelas akan dilaksanakan dengan penyerahan buku laporan pendidikan semester II dan Ijazah
- n. Membuat laporan akhir tahun tentang pembelajaran.

Dalam menyusun perencanaan dan mengembangkan sistem penilaian atau evaluasi guru menelaah kurikulum dengan membaca dan memahami selanjutnya mendiskusikannya dengan guru-guru yang mengasuh mata pelajaran yang sama. Diskusi ini dimaksudkan untuk menghindari beda penafsiran terhadap standar kompetensi yang ada pada silabus, sehingga indikator keberhasilan pembelajaran dapat merepresentasi tagihan yang diharapkan (kognitif, afektif, atau psikomotor). Walaupun pada dasarnya sama dengan guru-guru lain di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan, tagihan psikomotor kurang diperhatikan dengan alasan ini sulit dalam menyusun instrumen penilaian yang objektif. Walaupun alasan ini tidak kuat dan tidak mendasar, namun kenyataan ini terjadi hampir di semua guru SMA PIRI 1

Kabupaten Lampung Selatan. Berikut ini kutipan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tentang menetapkan jenis tagihan yang hendak diukur oleh guru:

Khusus untuk tagihan psikomotor jarang sekali kami membuat penilaian terhadap itu. Namun untuk tagihan pada aspek kognitif dan afektif kami selalu memperhatikan tagihan tersebut. Untuk tagihan kognitif biasanya kami melakukannya dengan ujian/tes, dan untuk afektif kami melihat siswa dari proses pembelajaran di kelas, hal ini karena kemampuan psikomotor dibutuhkan kemampuan kognitif juga.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di atas, tergambar bahwa guru SMA PIRI Kabupaten Lampung selatan dalam perencanaan dan pengembangan penilaian hasil

belajar guru lebih menekankan pada kognitif dan afektif saja.

b. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen kurikulum guru SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan membentuk wadah peningkatan kapasitas profesionalisme guru melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP ini merupakan wadah guru dalam menyusun perencanaan dan pengembangan kurikulum di sekolah, terutamanya perencanaan yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar mengajar di kelas. Seperti mengembangkan silabus dan menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya merumuskan model pembelajaran yang inovatif, alat-alat peraga, dan simulasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi.

Dari observasi yang dilakukan, salah seorang guru menuturkan bahwa selama ini kegiatan proses belajar mengajar diawali dengan perencanaan yang diikuti oleh semua guru serta menggunakan system yang telah ditentukan dalam program pengajaran, dimana sekelompok guru mata pelajaran duduk berdiskusi dan merancang bersama persiapan mengajar dan hasil diskusi dari pembahasan bersama diserahkan kepada kepala sekolah untuk dapat pengesahan.

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa dalam kerangka tersebut terlihat ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Antara lain: 1) Mendiagnosa kebutuhan siswa, dimana guru berupaya menaruh perhatian khusus terhadap karakteristik siswa di dalam kelas, sehingga memahami benar kebutuhan siswa yang berkaitan dengan kompetensi-kompetensi dasar siswa. Antara lain bertalian dengan minat para individu, kebutuhan dan kemampuan mereka. Selanjutnya dicari jalan keluar bagaimana memenuhi hal tersebut. 2) Memilih isi dan menentukan sasaran, sasaran pengajaran guru

melukiskan apa yang sebenarnya diharapkan dari siswa, agar mereka mampu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan pembelajaran, dengan demikian para guru PHQJHWDKXL EDKZD 'VLVZD' tersebut telah mempelajari sesuatu dalam kelas. Dalam hubungan ini para guru juga perlu mempertimbangkan adanya perbedaan individu yang terdapat dalam kelas tersebut selama mengajar. 3) Mengidentifikasi teknik-teknik 'SHPEHODMDUDQ' \$NWLYLWDV LQL GLODNXNDQ NDUHQD guru telah mengetahui sasaran-sasaran tertentu yang dapat dipergunakan sebagai basis untuk mengambil suatu keputusan. Guru dapat memilih secara bebas setiap teknik pembelajaran, sehingga merupakan penyelesaian yang bersifat profesional, dan tindakan ini dapat membantu siswa untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditentukan semula. 4) Merencanakan aktivitas, merumuskan unit-unit dan merencanakan pelajaran. Dalam aktivitas ini yang paling penting adalah mengorganisasikan keputusan-keputusan yang telah diambil, yaitu mengenai siswa secara individu, sasaran-sasaran, dan teknik pembelajaran dan dibukukan pada dokumen resmi, sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan pembelajaran berikut. 5) Memberikan motivasi dan implementasi program.

Perencanaan pada aktivitas ini mempersiapkan guru secara khusus bertalian dengan teknik motivasional yang akan diterapkan dan beberapa prosedur manajemen yang perlu diikuti agar rencana pengajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Hubungannya dengan tugas atau aktivitas ini terdapat suatu keputusan yang sangat penting yang harus dilakukan, yaitu menetapkan transisi antara satu bagian dari pelajaran yang diberikan pada hari itu ke pelajaran pada hari-hari berikutnya. 6) merupakan aktivitas yang terakhir, yaitu perencanaan yang dipusatkan NHSDGD 'SHQJXNXUDQ HYDOXDVL GDQ SHQHWXDQ WLQJNDW' \$NWLYLWDV LQL PHUXSDNDQ SHQJHPEDQJDQ perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang penampilan siswa secara individual. Guru berusaha memperhatikan bahwa terdapat hubungan antara pengukuran, evaluasi dan penentuan tingkat tersebut dengan keenam aktivitas

lain yang terdapat dalam kerangka kerja sebagaimana diutarakan di atas.

Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario. Bersamaan dengan itu peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian terungkap bahwa penyusunan program pembelajaran di mulai dari persiapan mengajar sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program, sehingga proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi siswa dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya, tanpa persiapan mengajar, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukannya.

Berdasarkan keterangan kepala sekolah SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan di atas, dapat diutarakan bahwa guru SMA PIRI 1

Kabupaten Lampung Selatan dituntut untuk membuat rencana mengajar dan merupakan tugas guru yang utama. Rencana mengajar merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana pengajaran dalam berbagai bentuk (Lembar Kerja Siswa, Lembar Tugas Siswa, Lembar Informasi, dan lain-lain), sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan oleh guru di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Berkaitan dengan ini Kepala Sekolah SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan juga menerangkan bahwa:

Guru diberi kewenangan secara leluasa untuk menganalisa silabus sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah serta kemampuan dalam

menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut salah seorang guru yang menjadi subjek penelitian juga menerangkan bahwa:

Guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran. Ketiga unsur ini saling berkaitan, mempengaruhi serta tunjang-menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, maka kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru memegang peranan prima. Sehingga disinilah kami selaku guru berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berhubungan dengan perencanaan, implementasi, dan penilaian/evaluasi.

Sesuai dengan keterangan di atas, tergambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku (K-13).

c. Hambatan yang dialami Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta beberapa orang guru diperoleh keterangan bahwa tidak ada hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dalam hal penugasan guru, pemberian tugas tambahan, penyusunan jadwal, pembagian rombongan belajar, pengisian absen guru dan siswa, penetapan kegiatan ekstra kurikuler, pelaksanaan ujian dan pengisian rapor, remedial di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

Mereka (guru SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan) rata-rata sudah bagus terhadap pelaksanaan manajemen kurikulum, namun karena K-13 ini baru, jadi tidak semua guru mendapat kesempatan mengikuti pelatihan-pelatihan dalam menyiapkan manajemen kurikulum sesuai dengan tuntunan K-13. Oleh karena itu tidak semua menguasai dengan baik, namun karena adanya MGMP di sekolah guru dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Selain itu kepala sekolah juga melakukan diskusi dengan para guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah terutama yang berkaitan dengan permasalahan proses pembelajaran maupun yang menyangkut masalah kurikulum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hambatan dalam proses pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perencanaan Manajemen Kurikulum

Perencanaan manajemen kurikulum yang disusun oleh guru meliputi program tahunan, program semester, menyusun silabus, membuat RPP, dan menentukan kriteria ketuntasan lulus setiap kompetensi dasar. Dalam membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus mempersiapkan segala bentuk persiapan yang dapat memperlancar proses pembelajaran sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjut dari evaluasi itu sendiri.

Perencanaan manajemen kurikulum yang disusun di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan dalam pelaksanaan pengembangannya dilakukan oleh guru di lingkungan SMA PIRI 1

Kabupaten Lampung Selatan secara berkelompok atau bergabung dalam satu rumpun mata pelajaran yang sama atau melalui MGMP. Hal ini sesuai dengan pedoman pengembangan silabus Depdiknas (2003:7): Silabus dikembangkan oleh guru dapat dilakukan cara:

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari pada guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Perencanaan manajemen kurikulum itu sendiri, merupakan upaya yang dilakukan guru untuk merumuskan tujuan dan sasaran tingkat satuan pendidikan tertentu. Untuk mencapai tujuan pendidikan pada satuan jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu adanya suatu sistem yang mengatur dalam pengelolaan manajemen kurikulum yang dijadikan pedoman dalam rangka menjamin mutu

dan tercapainya tujuan. Selanjutnya Meysin (2009:2) manajemen kurikulum bertujuan untuk: 1) membantu para pelaksana pendidikan dalam memahami cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan, serta menilai proses belajar mengajar di sekolah. 2) meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan pendidikan dengan lingkungan sebagai sumber belajar dan kebutuhan siswa untuk bekal hidup di masyarakat. Untuk dapat menyusun perencanaan manajemen kurikulum yang baik guru harus aktif dalam mengembangkan kemampuan baik melalui diskusi dengan teman sejawat, melalui pelatihan, penataan atau pun kegiatan MGMP, sehingga guru mempunyai sifat yang dinamis terhadap perkembangan dunia pendidikan, haruslah dinamis, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan diri secara professional, karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

b. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Pelaksanaan manajemen kurikulum yang dilaksanakan di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan merupakan kegiatan dalam mengimplementasikan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional, sehingga perlu kemampuan untuk mengembangkan kurikulum kedalam hal-hal yang lebih bersifat teknis, untuk itu keberadaan wadah yang dapat memaksimalkan peran guru dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum sangat diperlukan seperti forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Melalui MGMP ini guru dapat dengan mudah mendiskusikan dan menyusun perencanaan, serta pengembangan kurikulum di sekolah, terutama perencanaan yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar mengajar di kelas.

Pelaksanaan manajemen kurikulum meliputi pengembangan silabus dan menyusun Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.

c. Hambatan kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen kurikulum

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan

dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

SMA PIRI tidak mengalami hambatan dalam penugasan guru mengajar, penyusunan jadwal pembelajaran, pembagian rombongan belajar, pengisian absen guru dan siswa serta dalam melaksanakan ujian, remedial, pengisian rapor dan pembagian rapor siswa. Dengan demikian berarti tidak ada hambatan dalam proses pengembangan kalender pendidikan pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan.

Pelaksanaan manajemen kurikulum khususnya para guru dalam menyusun silabus masih mengalami hambatan. Hal ini, terbukti masih ada silabus dan RPP guru hasil adopsi yang belum diadaptasi sesuai dengan prinsip pengembangan silabus yaitu: 1) Ilmiah: Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, 2) Relevan : Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik, 3) Sistematis : komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi, 4) Konsisten: adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian, 5) Memadai: cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar, 6) Aktual dan Kontekstual: cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi, 7) Fleksibel: keseluruhan komponen silabus dapat

mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat, dan 8) Menyeluruh: komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen kurikulum disusun oleh guru SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan telah sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku sekarang (K-13), hal ini dapat dilihat dari perencanaan manajemen kurikulum dimulai dari pengembangan silabus yang mengikuti format pengembangan silabus Depdiknas yaitu meliputi: identifikasi nama mata pelajaran, jenjang sekolah, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar siswa, alokasi waktu, dan sumber rujukan, selain mengembangkan silabus guru juga menyusun Program Tahunan, (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya merumuskan model pembelajaran yang inovatif, alat-alat peraga, dan simulasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diasuhnya.
2. Pelaksanaan manajemen kurikulum dilakukan oleh guru SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuk-bentuk dokumen guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang meliputi pengembangan silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Satuan Pelajaran (Satpel), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selain hal itu dalam pelaksanaan manajemen kurikulum adalah penugasan guru, pemberian tugas tambahan, penyusunan jadwal, pembagian rombongan belajar, pengisian absen guru dan siswa, penetapan kegiatan ekstra kurikuler, pelaksanaan ujian dan pengisian rapor, serta

pelaksanaan remedial bagi siswa yang belum tuntas. Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pengambilan keputusan serta mengimplementasikan program pengajaran yang bekerja sama dengan dewan guru lainnya dan kepala sekolah dalam mempersiapkan persiapan mengajar di dalam kelas serta berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan untuk mempromosikan pengajaran yang efektif dan efisien.

3. Hambatan yang dialami kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dapat diatasi dengan pembinaan dan komitmen guru dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan manajemen kurikulum pada SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan. Dalam hal ini kepala sekolah mengikuti dan mengamati pelaksanaan manajemen kurikulum untuk memperoleh data dalam menetapkan program pembinaan peningkatan mutu pelaksanaan manajemen kurikulum.

B. Implikasi

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas maka dapat ditarik implikasi-implikasi sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam mempersiapkan dan menyusun silabus, program tahunan, program semester, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan menentukan kriteria kelulusan belajar siswa, yang dalam pengembangannya dilakukan oleh guru dengan berdiskusi atau bergabung dalam satu rumpun mata pelajaran yang sama dalam lingkungan SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan, kegiatan perencanaan manajemen kurikulum karena guru dapat saling membantu
2. Pelaksanaan kegiatan manajemen kurikulum dalam tindakan operasional, sehingga guru harus aktif dalam mengembangkan kemampuan baik melalui diskusi dengan teman sejawat, melalui pelatihan, penataran ataupun kegiatan MGMP, karena kegiatan ini sangat membantu guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut.
3. Hambatan kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di SMA PIRI Kabupaten Lampung Selatan dapat diatasi

dengan pembinaan yang tepat untuk mencapai tingkat sempurna dalam mempersiapkan manajemen kurikulum sebagaimana tuntutan K-13, karena guru tidak semuanya mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kurikulum yang berlaku sekarang. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka kepala sekolah biasanya pada awal semester membuat suatu pertemuan dalam rangka pembinaan guru-guru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan profesional guru melalui forum MGMP.

B. Saran

Sehubungan dengan implikasi-implikasi sebagaimana dipaparkan tersebut, maka penelitian ini secara teoritis merekomendasikan sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dan guru di lingkungan Kabupaten Lampung Selatan khususnya dan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam umumnya dapat agar dapat meningkatkan kompetensi dan memperkaya pengetahuan terhadap perencanaan manajemen kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang (K-13). Apalagi sekolah sekarang sudah diberikan kebebasan untuk menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan standar nasional pendidikan dan sesuai dengan kondisi daerah satuan pendidikan itu sendiri.
2. Kepada Dinas yang terkait, agar memperhatikan kendala dan kesulitan guru di lapangan, sehingga perlu adanya perhatian dan pembinaan yang lebih baik melalui penataran, pelatihan, seminar, dan forum MGMP ataupun pendekatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum.
3. Kepada perguruan tinggi yang memiliki LPTK, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan dengan kemampuan mahasiswa calon guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajarannya, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan ke depan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, 2005. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar
- Ali, M, 2007. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Jakarta: Dirjen Depdiknas.
- Arikunto, S, 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S, 2006. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma`ruf, 2009. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Profesional*, Yogyakarta: Diva Press.
- Asmadi, Alsa, 2006. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto, 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2005. *Kurikulum Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Depdiknas
- Depdiknas, 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas, 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: PB. PGRI
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Puskur Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat, 2010. *Metode-metode Penelitian Masyarakat Cetakan IV*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Hamalik, 2007. *Kurikulum Sebagai Pedoman dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Depdiknas
- Liang Gie The, 2007. *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Margono, S., 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Meysin, 2009. *Tujuan Administrasi Kurikulum*. <http://sindemeysin.blogspot.com> 2009/04/tujuan-administrasi-kurikulum. html.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, H. Noeng, 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mukti, 2006. *Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada SMP PIRI Kota Malang*. Tesis pada PPs UM. Tidak diterbitkan.
- Mulyasa, E., 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S., 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Penerbit Jemmars.
- Nata, Abuddin, 2007. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazir, Moh., 2005. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 Tentang *Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 Tentang *Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 Tentang *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang *Standar Isi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Siswanto, H.B., 2007. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian. Sondang. P., 2007. *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, Akhmad, 2008. *Prinsip Pengembangan Kurikulum*. <http://akhmadsudrajat.blogspot.com>.
- Sukmadinata, Nana, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sule, Ernie Tisnawati, 2005. *Penantar manajemen*. Jakarta: Prenada Media.
- Suryo Subroto, 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, 2007. *Metoda Kuantitatif Untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan Cetakan II*, Bandung: Bagian Kesatu, Sekolah Pascasarjana IKIP.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

